

Efektivitas Pembelajaran Mata Pelatihan Pelayanan Publik Dengan Metode *Window Shopping* Pada Latsar CPNS Kabupaten Kampar

Embung Megasari Zam

Widyaiswaara Ahli Utama BPSDM Provinsi Riau, Indonesia

embungmegasari@gmail.com

ABSTRACT

Window Shopping is a learning method based on group discussion with knowledge shopping activities. The Window Shopping method is expected to change the stigma of the education and training process that seems passive and boring. For this reason, this study aims to prove the effectiveness of the use of the Window Shopping method in the learning of Latsar CPNS Class C Public Service training courses in Kampar Regency, Riau Province. The research method used is classroom action research. Data was collected by observation, distributing questionnaires, and documentation. The results of the study prove that the majority of participants are very learning using the Window Shopping method. The advantages of this method are that it is an attractive learning method, increases creativity, is easy to understand, and trains teamwork. The weaknesses of this method are limited time, limited material delivery, must be creative, inadequate facilities, difficult to understand, and some participants stated that there were no weaknesses. Suggestions for improving this method are time management, facilities management, adding question and answer sessions, integrated with IT, giving rewards, giving introductions, adding facilitators, improving again, and it's good. As an implication, Window Shopping can be an innovation and optimization of the renewal of effective and interactive learning methods because there are many benefits and advantages so it is better for teachers to use them.

Keywords: *learning effectiveness; window shopping; latsar CPNS*

ABSTRAK

Window Shopping merupakan metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok dengan aktivitas berbelanja pengetahuan. Metode Window Shopping diharapkan mengubah stigma proses pendidikan dan pelatihan yang terkesan pasif dan membosankan. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas pemanfaatan metode Window Shopping pada pembelajaran mata pelatihan Pelayanan Publik Latsar CPNS kelas C Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, penyebaran kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa mayoritas peserta sangat pembelajaran menggunakan metode Window Shopping. Kelebihan metode ini adalah metode pembelajaran menarik, meningkatkan kreativitas, mudah dipahami, dan melatih kerja sama tim. Kelemahan metode ini adalah waktu terbatas, penyampaian materi terbatas, harus berkreaitivitas, fasilitas kurang memadai, sulit dipahami, dan beberapa peserta menyatakan tidak ada kelemahan. Saran untuk perbaikan metode ini yaitu manajemen waktu, manajemen fasilitas, menambah sesi tanya jawab, dipadukan dengan IT, memberi reward, memberi pengantar, menambah fasilitator, tingkatkan kembali, dan sudah baik. Sebagai implikasinya, Window Shopping dapat menjadi inovasi dan optimalisasi pembaharuan metode pembelajaran yang efektif dan interaktif karena terdapat banyak manfaat dan kelebihan sehingga ada baiknya tenaga pengajar menggunakannya.

Kata Kunci: efektivitas pembelajaran; window shopping; latsar CPNS.

Submitted May 28, 2021 | Revised Jun 19, 2021 | Accepted Jun 25, 2021

Pendahuluan

Pengembangan kompetensi Aparatur Sipil Negara (ASN) pada Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS) sudah dihadapkan pada tantangan yang cukup besar. Menciptakan proses pembelajaran Latsar CPNS agar menjadi menarik, menyenangkan, dan membuat peserta aktif, untuk membantu peserta pelatihan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sudah menjadi keharusan fasilitator sebagai pengajar untuk menciptakan kelas dengan berbagai metode pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi aktif, menarik, dan menyenangkan. Untuk menjawab tantangan tersebut, fasilitator pada pendidikan dan pelatihan diharapkan tidak hanya menerapkan model pembelajaran yang

itu-itulah saja. Sangat terbayangkan suasana belajar seperti apa yang tercipta, manakala pesertanya pasif, pandangan menjadi kurang fokus, komunikasi hanya berjalan satu arah, dan sikap menunjukkan kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Suasana kelas seperti ini menjadi fenomena paling lumrah dan selalu terjadi di dalam kelas, mengapa efektivitas pembelajaran di kelas menjadi tidak menyenangkan dan melempem (Kurdi, 2017).

Model pembelajaran yang itu-itulah saja tidak dapat membuat peserta pelatihan memberikan kesan antusias, bahkan pembelajaran akan menjadi tidak menarik bahkan membosankan sehingga perlu teknik dan strategi mengelola kelas agar dapat terhindar dari fenomena tersebut. Setidaknya terdapat beberapa faktor penting yang memberikan rangsangan peserta agar siap untuk belajar, antara lain: (1) sugesti positif, membuat peserta tergugah, terbuka dan siap untuk belajar; (2) menciptakan lingkungan belajar yang positif, yaitu memberikan kesan pembelajaran yang menyenangkan; (3) tujuan pembelajaran yang jelas, bermakna dan bermanfaat bagi peserta; (4) menciptakan interaksi positif agar peserta benar-benar berada dalam komunitas belajar; (5) keterlibatan penuh peserta, fasilitator tidak menyuapi namun mendorong peserta untuk berbicara dan berbuat, serta mengajak mereka terlibat penuh dalam aktifitas belajar; dan (6) merangsang rasa ingin tahu peserta (Sutardi, 2014). Terbitnya kebijakan baru melalui Peraturan LAN Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pelatihan Dasar CPNS juga sudah menjawab tantangan dan fenomena yang terjadi pada pembelajaran Latsar CPNS saat ini. Regulasi tersebut menginstruksikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada metode pelatihan berbasis klasikal sehingga diharapkan Latsar CPNS selalu terselenggara secara efektif dan efisien (Lembaga Administrasi Negara, 2021).

Proses pembelajaran Latsar CPNS yang diharapkan adalah proses pembelajaran yang dapat memberikan suasana peserta menjadi aktif pada diskusi di dalam kelas. Belajar dengan cara berdiskusi sesuai dengan kebutuhan sumber daya manusia memasuki era Abad 21 memerlukan berbagai ketrampilan seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, kepemimpinan, kerjasama, komunikasi, dan sebagainya (Saavedra & Opfer, 2012). Dalam memasuki "*New World of Work*" pada abad 21, terdapat keterampilan belajar yang harus dimiliki peserta antara lain: (1) berpikir kritis dan pemecahan masalah; (2) kreativitas dan inovasi; (3) kolaborasi, kerja tim, dan kepemimpinan; (4) pemahaman lintas budaya; (5) komunikasi, informasi, dan literasi media; (6) komputasi dan literasi TIK; dan (7) karir dan kemandirian belajar (Rahma, 2017). Model dalam pembelajaran diskusi yang efektif adalah model kooperatif, karena dapat memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dan juga menyenangkan dalam memfasilitasi proses belajar mengajar. Melalui model pembelajaran kooperatif, peserta dapat berinteraksi langsung dengan peserta lain dengan tindakan diskusi, secara psikologis juga dapat menstimulasi peserta dalam berpikir, dapat meningkatkan semangat belajar serta menekankan keaktifan secara bersama (Sulaiman, 2014).

Menerapkan model pembelajaran diskusi kooperatif diharapkan dapat memberikan angin segar baik bagi peserta maupun fasilitator lembaga kediklatan. Diantara banyak model diskusi dalam pembelajaran, metode kooperatif Window Shopping menjadi salah satunya dan merupakan model pembelajaran yang unik dan menarik (Kurdi, 2017). Model pembelajaran ini berbasis kerja kelompok yang mengibaratkan peserta "berbelanja hasil karya" yaitu menambah wawasan materi pembelajaran dengan berkeliling melihat-lihat hasil karya kelompok lain di dalam kelas (Rahma, 2017). Dalam metode ini peserta kelompok masing-masing akan diarahkan untuk berjalan-jalan dan berkeliling berbelanja melihat-lihat, *me-scanning*, atau memotret hasil pekerjaan kelompok lain dan bertanya tentang "barang dagangan" yang dimaksudkan sebagai hasil karya terkait materi pelatihan. Penyajiannya berjenis *flipchart* yaitu berupa gambar-gambar dan tulisan. Sebagian peserta menjaga "toko" nya dan sebagian yang lain berkeliling mengunjungi toko-toko lain. Aktivitas Window Shopping diarahkan untuk memberikan pemahaman materi yang disajikan oleh toko yang dikunjunginya, sehingga si "pembelanja" akan membawa "oleh-oleh" pengetahuan yang nantinya akan didiskusikan dengan satu kelompok yang tinggal di tokonya satu sama lain. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dikatakan

unik dan menarik karena melibatkan kegiatan tutor sebaya antar kelompok di dalam kelas (Haeli, 2019). Window Shopping adalah diskusi dengan berbelanja, karena memberikan interaksi secara verbal dan saling berhadapan muka melalui cara tukar menukar informasi materi pelatihan dengan sajian barang belanja yang ada di toko masing-masing kelompok. Sehingga diskusi yang diterapkan kepada peserta untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah di dalam kelas (Lestari, 2018).

Pada dasarnya penerapan metode Window Shopping bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, walaupun demikian efektivitas pembelajaran tetap efektif, efisien, dan kondusif sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa metode Window Shopping dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran, hal ini dapat terlihat dari antusiasme dan keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Cahyani, 2021). Model pembelajaran Window Shopping terbukti menjadi solusi dalam pembentukan dan perwujudan sikap proaktif, serius, dan saling kerja sama untuk merumuskan hasil literasi ke bentuk lembaran kerja, baik secara individu maupun kerja sama dalam kelompoknya, serta terciptanya situasi pembelajaran kondusif (Yetti, 2018). Metode Window Shopping juga berhasil dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa (Sulistijati, 2019). Hasil belajar peserta yang diajar dengan metode window shopping terbukti berada pada level tinggi. Sedangkan hasil belajar peserta yang diajar tanpa menggunakan metode Window Shopping berada pada level sedang (Hairil, 2018). Jika dibandingkan dengan metode sejenis, metode Window Shopping lebih efektif dibandingkan metode Jigsaw dan Diskusi (Yuwono, 2019). Diantara metode sejenis seperti *Role Playing* dan *Buzz Group Discussion*, Window Shopping unggul dalam efektivitasnya dengan nilai tertinggi (41.5%) untuk Window Shopping; nilai sedang (31.0%) untuk *Role Playing*, dan nilai terendah (27.5%) untuk *Buzz Group Discussion* (Kurdi, 2017). Selain itu, Window Shopping metodenya menarik karena merupakan hal baru bagi sebagian besar peserta, namun tidak setiap peserta memperoleh informasi yang sama karena sangat bergantung pada kemampuan masing-masing kelompok penjual (Juliarini, 2020). Walau demikian, peserta memiliki kesempatan yang luas sehingga dapat bekerja sama dan belajar untuk mendiskusikan hasil belanja ilmu kepada kelompoknya, baik secara lisan maupun tulisan (Suprpto, 2017). Maka dari itu, metode kooperatif Window Shopping dapat meningkatkan partisipasi siswa pada masing-masing kelompok secara keseluruhan (Rahma, 2017).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, hasil yang diharapkan dari sebuah penelitian tindakan kelas secara umum adalah meningkatkan aktivitas peserta di kelas, meningkatkan mutu pembelajaran, meningkatkan penggunaan alat bantu dan metode belajar, meningkatkan hasil pembelajaran, dan meningkatkan pengembangan kompetensi peserta pembelajaran (Darmadi, 2015). Peneliti ingin membuktikan apakah model diskusi kooperatif Window Shopping adalah metode pembelajaran yang efektif dan efisien, menyenangkan, dan tidak membosankan. Apakah metode Window Shopping dapat mendukung pembelajaran di kelas, dan bagaimana alasannya. Berbagai fenomena penggunaan Window Shopping dapat menunjukkan segi positif dalam menunjang proses pembelajaran di kelas-kelas sekolah, namun sedikit dilakukan pada pendidikan dan pelatihan Latsar CPNS dan tergolong metode baru bagi sebagian besar peserta Latsar CPNS (Juliarini, 2020). Untuk itu, penelitian ini akan menguji bagaimana efektivitas pembelajaran dengan metode Window Shopping untuk pembelajaran Latsar CPNS.

Secara spesifik, fokus penelitian ini dibatasi pada pemanfaatan metode pembelajaran window shopping untuk memberikan pemahaman nilai-nilai mata pelatihan Pelayanan Publik bagi peserta Latsar CPNS Kelas C Kabupaten Kampar Tahun 2021. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk membuktikan efektivitas metode pembelajaran window shopping yang digunakan dikarenakan keefektifan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar peserta saja, tetapi juga harus dilihat dari segi proses pembelajarannya (Simatupang et al., 2020). Oleh karena itu perlu dianalisis mengenai bagaimana kekurangan dan kelebihan penggunaan metode ini, dan saran untuk perbaikan di

masa mendatang sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kebaruan pemahaman dan wawasan pengetahuan terkait penggunaan metode pembelajaran window shopping untuk memunculkan pembelajaran yang lebih baik, efektif dan efisien, serta menarik bagi organisasi pembelajar khususnya bagi peserta Latsar CPNS.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan banyak dilakukan oleh guru, pendidik, penyelenggara pendidikan, konseling, penasehat pendidikan, dan pihak lainnya untuk meningkatkan proses belajar-mengajar (Mertler, 2019). Penelitian tindakan memiliki ciri khusus yaitu fokus praktis, praktik pendidik-peneliti itu sendiri, kolaborasi, prosesnya dinamis, rencana tindakan, dan melaporkan penelitiannya (Cresswell, 2015). Penelitian tindakan ini bersifat empiris namun data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan *interpretative* (Emir, 2019).

Penelitian ini dilakukan pada Pelatihan Dasar CPNS Mata Pelatihan Pelayanan Publik Angkatan III Kelas C di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang dilaksanakan pada tanggal 11 April 2021 di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Riau bekerja sama dengan Pemerintah Daerah kabupaten Kampar dengan jumlah 30 peserta. Teknik pengumpulan data pada tulisan ini diawali dengan observasi yaitu mengamati aktivitas peserta selama proses pembelajaran dengan metode Window Shopping berlangsung. Setelah itu melakukan penyebaran kuesioner terbuka memanfaatkan Google Formulir untuk mengetahui persepsi peserta pasca pelatihan, kuesioner meliputi penekanan terhadap karakteristik responden, kelemahan metode Window Shopping, kelebihan metode Window Shopping, dan saran yang memungkinkan untuk perbaikan di masa mendatang. Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data tambahan yang untuk dijadikan relevansi penelitian ini. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis logiko-induktif yaitu sebuah proses berpikir yang menggunakan logika untuk memahami pola dan kecenderungan dalam data melalui tiga tahap yaitu pengkodean, mendeskripsikan karakteristik utama, dan menginterpretasikan data (Mertler, 2019).

Tahapan kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung adalah sebagai berikut: (1) Membagi peserta menjadi beberapa kelompok; (2) Memberikan penjelasan terkait mata pelatihan Pelayanan Publik untuk diskusi kepada setiap kelompok; (3) Seluruh kelompok, melakukan presentasi masing-masing dengan metode Window Shopping, yaitu dengan “berjualan” sementara kelompok lainnya “berbelanja”; (4) Fasilitator mengamati proses diskusi setiap kelompok di kelas selama metode Window Shopping berlangsung; (5) Fasilitator mengakhiri metode Window Shopping dengan memberikan penekanan pada bagian-bagian penting, simpulan, dan memberi penjelasan tambahan jika diperlukan; (6) Menyebarkan kuesioner kepada peserta setelah pembelajaran di kelas selesai.

Hasil dan Pembahasan

Mata Pelatihan Pelayanan Publik diberikan untuk membekali Peserta dengan kemampuan untuk memberikan pelayanan publik yang berkualitas melalui konsep dan prinsip pelayanan publik, pola pikir ASN sebagai pelayanan publik, dan praktik etiket pelayanan publik sehingga peserta diharapkan mampu mengaktualisasikan pelayanan publik yang berkualitas sesuai jabatannya kepada masyarakat/*stakeholders* yang dilayaninya (Lembaga Administrasi Negara, 2021). Maka dari itu, sebagai pelayan masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam proses pelayanan publik, CPNS merupakan aset negara yang perlu dikembangkan potensi dan kemampuannya. Untuk mengembangkan potensi dan kemampuan mata pelatihan Pelayanan Publik, diperlukan desain pelatihan yang adaptif, dinamis, fleksibel, dan responsif bagi CPNS sebagai awal pembentukan karakter ASN dan penguatan kompetensi sesuai tuntutan jabatannya.

Oleh karena itu, untuk memberikan pemahaman pengetahuan terkait mata pelatihan Pelayanan Publik, Latsar CPNS Angkatan III Kelas C Kabupaten Kampar di Badan Pengembangan Sumber Daya

Manusia (BPSDM) Provinsi Riau menggunakan metode pembelajaran Window Shopping yang bertujuan agar pembelajaran memberikan pembeda dengan metode-metode yang terkesan pasif dan membosankan. Selain itu, menggunakan metode ini juga menjadi pembeda dan memberikan rangsangan kepada peserta untuk selalu berdiskusi interaktif di dalam kelas melalui belanja pengetahuan terkait mata pelatihan Pelayanan Publik. Pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta dengan rincian laki-laki 7 peserta dan perempuan 23 peserta.

Pembelajaran mata pelatihan Pelayanan Publik bagi peserta Kelas C latsar CPNS Daerah Kabupaten Kampar menggunakan metode Window Shopping baru pertama dilakukan. Keberlangsungan pemanfaatan metode pembelajaran ini perlu diketahui bagaimana minat peserta itu sendiri. Berikut disajikan pada tabel 1 yaitu persepsi minat peserta Latsar Kelas C mengenai metode pembelajaran Window Shopping pada mata pelatihan Pelayanan Publik.

Tabel 1. Persepsi Minat Peserta Terhadap Metode Window Shopping

No.	Skala	Jumlah Respon	Persentase
1	Sangat Setuju	19	63%
2	Setuju	8	27%
3	Netral	3	10%
4	Kurang Setuju	-	-
6	Tidak Setuju	-	-
Jumlah Peserta		30	100%

Sumber: Hasil olah data kuesioner

Berdasarkan tabel 1, sebanyak 19 responden menyatakan sangat setuju dengan persentase 63%, hal ini berarti mayoritas peserta sangat setuju jika pembelajaran mata pelatihan Pelayanan Publik dilakukan dengan metode Window Shopping. Selanjutnya, 8 responden menyatakan setuju dengan persentase 27%. Terakhir, hanya 3 responden yang menyatakan netral dengan persentase 10%. Hasil ini memberi arti yaitu secara keseluruhan pembelajaran mata pelatihan Pelayanan Publik menggunakan metode Window Shopping sudah diminati dan dapat diterima oleh peserta, karena tidak ada peserta yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju jika pembelajaran mata pelatihan Pelayanan Publik ini dilakukan dengan metode Window Shopping. Walaupun metode ini baru pertama kali digunakan untuk pembelajaran mata pelatihan Pelayanan Publik dalam Latsar CPNS Kabupaten Kampar, namun minat peserta terhadap metode pembelajaran ini sudah selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode Window Shopping mampu meningkatkan minat belajar (Suprabawati, 2020). Dengan kata lain, fasilitator mampu membuktikan bahwa Window Shopping merupakan metode pembelajaran yang diminati oleh peserta Latsar CPNS. Alasan peserta menyetujui metode pembelajaran Window Shopping dikarenakan metode ini merupakan metode baru sehingga menarik ketika dipraktikkan, tidak pasif dan tidak membosankan, bahkan proses pembelajaran menjadi menyenangkan serta efektif dan efisien. Metode ini juga dapat mengatasi masalah bagi peserta yang demam panggung atau malu jika harus tampil untuk presentasi dan diskusi tanya jawab antar kelompok dalam satu kelas dikarenakan adanya tutor sebaya.

Selanjutnya, peserta diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai bagaimana menurut mereka kelebihan dan kekurangan pembelajaran mata pelatihan Pelayanan Publik ini diselenggarakan dengan metode pembelajaran Window Shopping. Untuk yang pertama yaitu ringkasan jawaban peserta mengenai apa saja kelebihan pembelajaran dengan metode Window Shopping, sebagaimana disajikan pada tabel 2 (jawaban peserta dapat lebih dari satu).

Tabel 2. Kelebihan Pembelajaran Metode Window Shopping

No.	Uraian Kelebihan	Jumlah Respon	Persentase
1	Metode pembelajaran menarik	17	34%

2	Meningkatkan kreativitas	17	34%
3	Mudah dipahami	7	14%
4	Melatih kerja sama tim	9	18%
	Total	50	100%

Sumber: Hasil olah data kuesioner

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 17 jawaban peserta yaitu 34% menyatakan bahwa Window Shopping merupakan metode pembelajaran menarik dan meningkatkan kreativitas. Respon tersebut terbukti bahwa selama pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati memang peserta terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran dengan berbelanja ilmu di berbagai kelompok satu sama lain. Respon ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Window Shopping adalah metode pembelajaran yang unik dan menarik (Kurdi, 2017). Window Shopping mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, yaitu memberikan kesan pembelajaran yang menyenangkan karena unik dan menarik (Sutardi, 2014). Selanjutnya, penelitian Rahma menyatakan bahwa kreativitas adalah keterampilan yang harus dimiliki peserta dalam memasuki “*New World of Work*” abad 21 (Rahma, 2017) berdasarkan respon pada tabel, 34% peserta dengan jumlah 17 respon menyatakan bahwa metode Window Shopping terbukti dapat meningkatkan kreativitas peserta, oleh karena itu metode ini dapat menjawab tantangan tersebut. Kelebihan selanjutnya yaitu metode ini dapat melatih kerja sama tim, respon ini membuktikan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode Window Shopping terbukti menjadi solusi dalam pembentukan dan perwujudan saling kerja sama baik secara individu maupun antar kelompok lain (Yetti, 2018).

Metode pembelajaran Window Shopping juga mudah dipahami namun jumlah respon paling sedikit yaitu hanya 7 respon saja dengan persentase 14%. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan metode ini memerlukan waktu yang tidak sedikit, sehingga proses pembelajaran tidak tuntas. Selain itu, terbatasnya waktu pelatihan tidak seluruh peserta mendapat kesempatan untuk bertanya. Walaupun demikian, respon ini adalah respon kelebihan namun fasilitator perlu memperhatikan kesiapan waktu pelatihan agar metode Window Shopping dapat memudahkan pemahaman mata pelatihan Pelayanan Publik peserta Latsar CPNS kelas C dengan menyeluruh.

Lebih lanjut, pada tabel 3 di bawah ini adalah sajian jawaban peserta mengenai kelemahan metode Window Shopping untuk pembelajaran mata pelatihan Pelayanan Publik pada Latsar CPNS kelas C (jawaban peserta dapat lebih dari satu).

Tabel 3. Kelemahan Pembelajaran Metode Window Shopping

No.	Uraian Kelemahan	Jumlah Respon	Persentase
1	Waktu terbatas	10	33%
2	Penyampaian materi terbatas	5	17%
3	Harus berkreaitivitas	3	10%
4	Fasilitas kurang memadai	2	7%
5	Sulit dipahami	1	3%
6	Tidak ada kelemahan	8	30%
	Total	50	100%

Sumber: Hasil olah data kuesioner

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat 6 uraian kelemahan pembelajaran mata pelatihan Pelayanan Publik Latsar CPNS kelas C Kabupaten Kampar. Respon kelemahan terbesar adalah waktu terbatas dengan respon sebanyak 10 (33%) peserta menyatakan bahwa terbatasnya waktu pembelajaran dengan metode Window Shopping. Beberapa peserta memang menyatakan bahwa metode ini memakan banyak waktu, namun pada pelaksanaannya, waktu pelatihan sudah sesuai dengan merujuk pada Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 94/K.1/PDP.07/2021 Tentang Kurikulum Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil yaitu pembelajaran mata pelatihan

Pelayanan Publik secara klasikal dilaksanakan selama 6 jam pelajaran (JP). Uraian kelemahan ini menarik, karena di sisi lain banyak peserta merasa bosan dengan metode yang itu-itu saja, tidak menarik, dan ingin segera mengakhiri kelas. Namun pada uraian ini justru sebaliknya, pembelajaran menarik dan peserta merasa puas dengan metode yang tidak membosankan sehingga peserta merasa kurang dengan waktu yang diberikan. Oleh karena itu jika memungkinkan, fasilitator perlu menambah waktu pelatihan atau lebih menekankan pada mengatur alokasi waktu pelatihan ini agar tidak menghabiskan waktu dengan percuma hanya pada sesi tertentu.

Kelemahan berikutnya adalah 5 jawaban responden (17%) menyatakan bahwa penyampaian materi terbatas, hal ini juga dikarenakan kurangnya waktu pelatihan, terkadang tidak ada kesempatan bagi peserta yang kurang paham untuk bertanya tentang materi pelatihan. Kelemahan selanjutnya adalah 3 jawaban dengan persentase 10% peserta menyatakan bahwa harus berkreativitas, hal ini dikarenakan sajian ilmu yang diberikan atau yang di jual oleh tiap-tiap kelompok berbentuk *flipchart* yaitu berupa gambar-gambar dan tulisan. Peserta yang memiliki kreativitas dan jiwa seni yang tinggi akan dengan mudah untuk menggambarkan materi pelatihan Komitmen Mutu sesuai tema di tiap-tiap kelompok. Hal ini juga nantinya dapat memberikan pemahaman pada kelompok lain yang berbelanja. Jawaban lain yaitu fasilitas kurang memadai dengan jumlah 2 jawaban (7%) sulit dipahami 1 jawaban (3%) terakhir adalah tidak ada kelemahan pada metode ini dengan jumlah 8 jawaban (8%) terbanyak kedua, yang mengartikan bahwa penggunaan metode Window Shopping sudah baik.

Metode pembelajaran Window Shopping memiliki kelebihan dan kelemahan, dengan adanya kelebihan dan kelemahan metode ini membutuhkan saran yang memungkinkan untuk perbaikan di masa mendatang. Saran perbaikan tersebut berdasar pada respon peserta itu sendiri, tabel 4 di bawah ini menyajikan apa saja uraian saran perbaikan di masa mendatang ((jawaban peserta dapat lebih dari satu).

Tabel 4. Uraian Saran Perbaikan Metode Window Shopping Menurut Peserta

No.	Uraian Saran Perbaikan	Jumlah Respon	Persentase
1	Manajemen waktu	14	42%
2	Manajemen fasilitas	5	15%
3	Tingkatkan kembali	6	18%
4	Sudah baik	3	9%
5	Menambah sesi tanya jawab	1	3%
6	Dipadukan dengan IT	1	3%
7	Memberi reward	1	3%
8	Memberi pengantar	1	3%
9	Menambah fasilitator	1	3%
	Total	33	100%

Sumber: Hasil olah data kuesioner

Agar metode pembelajaran ini menjadi lebih baik untuk kedepannya, berdasarkan Tabel 4 peserta memberikan respon masukan terkait uraian saran perbaikan. Masukan yang paling dominan adalah manajemen waktu dengan jumlah respon sebanyak 14 (42%). Saran perbaikan ini perlu menjadi pertimbangan karena kelemahan terbesar pada metode pembelajaran ini adalah waktunya yang terbatas. Merumuskan alur aktivitas dengan metode pembelajaran ini perlu menyesuaikan kembali waktu di tiap-tiap sesi nya, penyediaan waktu yang tepat akan lebih efektif dalam memahami nilai-nilai mata pelatihan Pelayanan Publik. Untuk itu fasilitator diharuskan untuk memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin, sebisa mungkin pada aktivitas pembelajaran dengan metode ini tidak menguras banyak waktu. Mengingat pada payung regulasinya, pembelajaran mata pelatihan Pelayanan Publik secara klasikal hanya dilaksanakan selama 6 jam pelajaran (JP) oleh karena itu waktu pelatihan harus

dimanfaatkan sebaik mungkin. Fasilitator juga memungkinkan untuk memberikan diskusi lebih lanjut terkait pemahaman mata pelatihan Pelayanan Publik melalui *distance learning*.

Masukan lain yang perlu menjadi perhatian yaitu manajemen fasilitas, sebanyak 5 respon (15%) peserta menyatakan bahwa fasilitas sarana prasarana seperti penyediaan ruang kelas yang kurang luas sehingga tidak leluasa serta alat yang digunakan untuk menyelenggarakan metode pembelajaran Window Shopping masih belum memadai, agar pembuatan *flipchart* sebagai produk-produk yang akan dijadikan “barang jualan” menjadi menarik dan kreatif, fasilitator harus memfasilitasi alat tulis yang lengkap seperti menambah spidol dan kertas yang berwarna. Beberapa peserta juga menyatakan masing-masing hanya 1 respon saran perbaikan untuk metode pembelajaran ini adalah menambah sesi tanya jawab, dipadukan dengan IT tidak hanya alat tulis dan kertas saja, memberi reward kepada kelompok yang barang belanjanya paling kreatif agar memotivasi peserta, memberi pengantar karena baru dilakukan pertama kali membuat pemahaman peserta mengenai Window Shopping masih awam, menambah fasilitator dimaksudkan supaya seluruh peserta pada masing-masing kelompok dapat terbimbing dan ter-*handle* dengan baik karena satu fasilitator terkesan kewalahan mengatur seluruh pesertanya saat aktivitas pembelajaran dengan metode ini. Walaupun peserta menyatakan bahwa metode pembelajaran ini sudah baik, untuk selanjutnya juga perlu ditingkatkan kembali dengan mempertahankan kelebihan, dan memperbaiki kelemahan melalui saran dan perbaikan yang sudah dipersepsikan oleh seluruh peserta.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa metode pembelajaran Window Shopping untuk mata pelatihan Pelayanan Publik sudah dapat diterima oleh peserta Latsar CPNS kelas C Kabupaten Kampar karena mayoritas peserta sangat setuju. Metode ini memiliki kelebihan yaitu metode pembelajaran menarik, meningkatkan kreativitas, mudah dipahami, dan melatih kerja sama tim. Kelemahannya yaitu waktu terbatas, penyampaian materi terbatas, harus berkreaitivitas, fasilitas kurang memadai, sulit dipahami dan terdapat beberapa peserta yang menyatakan tidak ada kelemahan. Agar lebih baik perlu saran untuk perbaikan di masa mendatang yaitu manajemen waktu, manajemen fasilitas, menambah sesi tanya jawab, dipadukan dengan IT, memberi *reward*, memberi pengantar, serta menambah fasilitator. Tenaga pengajar atau fasilitator perlu memperhatikan aspek kelemahan, kelebihan, serta saran dan perbaikan dalam pada temuan ini, pada akhirnya Window Shopping akan menjadi inovasi dan optimalisasi pembaharuan metode pembelajaran yang efektif dan interaktif karena terdapat banyak manfaat dan kelebihan sehingga ada baiknya tenaga pengajar menggunakannya.

Daftar Pustaka

- Cahyani, K. D. (2021). Motivasi Belajar Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Model Windows Shopping di SD Negeri Nirmala. *Aktiva Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 23–29.
- Cresswell, J. (2015). *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Darmadi, H. (2015). *Desain dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Alfabeta.
- Emir. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (11 ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Haeli. (2019). *Berbelanja Ilmu Dengan Metode Pembelajaran “Window Shopping.”* Berita Suara WI BPSDMD Prov. NTB. <https://bpsdmd.ntbprov.go.id/berbelanja-ilmu-dengan-metode-pembelajaran-window-shopping/>
- Hairil. (2018). Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran Window Shopping Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMP Negeri 9 Parepare Kota Parepare. *Seminar Nasional Fisika 2018*, 1–3.
- Juliari, A. (2020). Diskusi Buzz Group Dan Window Shopping Dalam Persepsi Peserta Pembelajaran, Mana Yang Lebih Menarik? *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan*

- Kependidikan*, 11(2), 133–139.
- Kurdi, M. (2017). Window Shopping : Model Pembelajaran yang Unik dan Menarik. *Jurnal Lingkar Widyaismara*, 4(3), 27–34.
- Lembaga Administrasi Negara. (2021). *Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil*.
- Lestari, I. A. P. S. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Dan Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tumbu Karangasem. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 58–66. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPM/article/view/398>
- Mertler, C. A. (2019). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators* (6th Ed.). SAGE Publications.
- Rahma, W. (2017). Pengaruh Penggunaan Metode Kooperatif Window Shopping Terhadap Partisipasi Bimbingan Konseling Klasikal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(2), 1–8.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Teaching and Learning 21st century Skills: Lessons from the Learning Sciences. *APER A Conference, April*, 1–35. <https://www.aare.edu.au/data/publications/2012/Saavedra12.pdf>
- Simatupang, N., Sitohang, S., Situmorang, A., & Simatupang, I. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Pengajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Metode Survey Sederhana. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 197–203. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1754>
- Sulaiman. (2014). Model Pembelajaran Cooperative Learning (Suatu Analisis Psikologis Dalam Pembelajaran). *Visipena Journal*, 5(2), 25–35. <https://doi.org/10.46244/visipena.v5i2.258>
- Sulistijati, N. (2019). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Materi Perkembangan Dunia Pasca Perang Dunia II Melalui Model Pembelajaran Aktif Window Shopping Kelas XII 8 Semester 1 SMA Negeri 1 Bumiayu Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Dialektika FKIP*, 2(2), 63–74.
- Suprabawati, I. K. N. (2020). Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Window Shopping Pada Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(1), 1–6.
- Suprpto. (2017). Penerapan Pembelajaran TSTS Dengan Aktifitas Window Shopping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bangun Ruang Sisi Datar. *E-DuMath Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 138–146.
- Sutardi. (2014). *Bagaimana Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Dinamis*. Informasi Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat). <http://diklat.semarangkota.go.id/post/bagaimana-menciptakan-proses-belajar-mengajar-yang-dinamis-sutardi-pi>
- Yetti, R. (2018). Model Window Shopping Dalam Pembelajaran Membandingkan Teks Ulasan Film Pada Siswa Kelas XI TKR SMK Negeri 5 Pekanbaru. *Journal on Education*, 01(01), 75–82. <http://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/24>
- Yuwono, I. (2019). Studi Perbandingan Metode Pembelajaran Diskusi, Jigsaw, dan Window Shopping Dalam Internalisasi Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Widya Climago*, 1(1), 1–6.